Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam
Volume 24 Nomor 02 Tahun 2026
Print ISSN : 1693-0576
Online ISSN : 2540-7783

PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI

Subkhi Al Faiqi[1], Mashdaria Huwaina[2], Khoironi[3]
Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia
e-mail: [1]subkhialfaiqi7@gmail.com , [2] huwaina12345@gmail.com, [3]khoirani3@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the prevalence of rule violations and declining discipline among early adolescent students in Islamic boarding schools, requiring ta'dib-based corrective mechanisms without violence. The objective is to analyze the implementation of punishment, its procedures, and its impact on shaping student discipline. Unlike previous studies focusing on macro-human rights analysis or quantitative impacts, this research positions itself in a micro-operational analysis of integrating verbal, educational physical, and social punishments. Utilizing a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving eighth-grade male students at Al-Hikmah Islamic Boarding School Bandar Lampung. The results indicate that punishment is administered gradually and proportionally with guidance, which significantly improves punctuality, compliance, and personal responsibility. The success of this model is supported by bil-lisān al-layyin principles, the transformation of physical sanctions into light constructive activities, and omnipresent oversight synergy between teachers and dorm guardians.

Keywords: *Punishment, Behavior, Discipline, Santri, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pelanggaran tata tertib dan penurunan kedisiplinan pada santri usia remaja awal di lembaga pendidikan Islam, yang menuntut adanya mekanisme pembinaan berbasis ta'dib tanpa kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan punishment, prosedur pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Berbeda dengan studi terdahulu yang berfokus pada analisis makro-HAM atau dampak kuantitatif, penelitian ini memposisikan diri pada analisis mikro-operasional mengenai integrasi punishment verbal, fisik edukatif, dan sosial. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada santri putra kelas VIII B MTs Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa punishment diberikan secara berjenjang dan proporsional berbasis pendampingan, yang terbukti meningkatkan ketepatan waktu, kepatuhan, dan tanggung jawab santri. Keberhasilan model ini didukung oleh penerapan prinsip bil-lisān al-layyin, penataan sanksi fisik menjadi aktivitas

konstruktif ringan, serta sinergi pengawasan menyeluruh antara guru dan pembina asrama.

Kata Kunci: *Hukuman, Perilaku, Disiplin, Santri, Pesantren*

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
June, 9 2026	August, 23 2026	August, 30 2026	October, 31 2026

A. Pendahuluan

Pendidikan di pesantren merupakan bentuk pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri, yaitu menggabungkan proses pembelajaran formal dengan pembinaan karakter (*character building*) melalui sistem kedisiplinan yang ketat (Hadi, 2025). Pesantren tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membina aspek spiritual, emosional, dan moral santri (Saifulloh et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak dan kedisiplinan bukanlah tujuan sampingan, melainkan tujuan utama (Mauludin et al., 2025). Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia, disiplin, dan mampu mengendalikan dirinya dalam berbagai kondisi kehidupan (Nata, 2020a). Selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama, pesantren menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam praktiknya, proses pembinaan kedisiplinan tidak selalu berjalan mulus. Sebagian santri masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib pesantren. Santri, khususnya pada jenjang MTs kelas VIII, berada pada fase perkembangan remaja awal yang rawan melakukan pelanggaran tata tertib, seperti kurang tertib mengikuti kegiatan, melanggar aturan kamar atau asrama, serta rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Muhibbin Syah bahwa remaja awal masih berada pada tahap pencarian identitas sehingga membutuhkan kontrol eksternal berupa aturan dan konsekuensi (Syah, 2021b). Kondisi transisi ini memerlukan adanya strategi pembinaan yang tepat, salah satunya melalui pemberian sanksi atau *punishment*.

Dalam psikologi behavioristik, *punishment* merupakan bagian dari mekanisme pembentukan perilaku (*conditioning*) yang berfungsi mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Skinner, 2019; Wang, 2025). Namun, dalam pendidikan Islam, konsep *punishment* berorientasi pada *ta'dib*, yaitu hukuman yang bertujuan untuk mendidik, meluruskan, dan memperbaiki perilaku, bukan menyakiti. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam harus mengandung nilai

kasih sayang, proporsional, dan memiliki tujuan moral untuk memberikan konsekuensi logis (Tafsir, 2019).

Secara operasional, perilaku disiplin santri dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pesantren seperti shalat berjamaah, belajar, dan apel pagi; (2) kepatuhan terhadap tata tertib pesantren; (3) keteraturan dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan; serta (4) tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan, termasuk piket dan kewajiban belajar.

Fenomena penurunan kedisiplinan ini juga terpotret di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, khususnya pada santri putra kelas VIII B MTs. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya peningkatan pelanggaran seperti keterlambatan apel pagi, tidak tertib shalat berjamaah, kurang menjaga kerapian kamar, dan ketidakpatuhan terhadap jadwal piket. *Punishment* yang diterapkan di pesantren ini meliputi teguran lisan, tugas kebersihan, pengulangan hafalan, hingga sanksi fisik ringan yang tetap memperhatikan batas keselamatan. Sanksi efektif apabila diberikan secara konsisten, terukur, dan sesuai tingkat pelanggaran (Purwanto, 2021). Namun, Slameto mengingatkan bahwa hukuman yang salah sasaran dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketakutan berlebihan atau penurunan motivasi (Slameto, 2022).

Penerapan sanksi di lembaga pendidikan Islam sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu melalui berbagai sudut pandang. Beberapa literatur berfokus pada diskursus makro, seperti riset Rahmatullah dan Baharun yang menyoroti praktik *ta'zir* dari perspektif hukum Islam normatif serta benturannya dengan standar hak asasi manusia internasional (Rahmatullah & Baharun, 2023). Berbeda dengan pendekatan filosofis-yuridis tersebut, studi lain mengukur dampak sanksi terhadap aspek psikososial santri secara kuantitatif. Hal ini terlihat dalam riset Dilia dkk. yang mengukur pengaruh deterministik *ta'zir* terhadap pembentukan akhlak santri putri melalui pendekatan regresi dengan hasil pengaruh sebesar 27,2% (Dilia et al., 2022).

Di sisi lain, penguatan teoretis mengenai dimensi edukatif sanksi berlandaskan hukum Islam juga menjadi fokus perhatian. Djalaluddin dkk. menegaskan melalui teori *maslahah* bahwa *ta'zir* secara hakiki merupakan instrumen penguatan pendidikan yang berorientasi pada efek jera sekaligus kemaslahatan umat (Djalaluddin et al., 2023). Pembahasan mengenai moderasi sanksi ini kemudian diperluas secara komparatif oleh Fitrianto dkk. yang membandingkan paradigma hukuman fisik di Indonesia dan Malaysia (Fitrianto et al., 2025). Hasil studi tersebut menunjukkan adanya pergeseran institusional di Malaysia ke arah pendekatan berbasis hak anak, sementara pesantren tradisional di

Indonesia masih mempertahankan konsep *ta'dib* melalui kedisiplinan fisik yang ketat.

Secara umum, persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus objek utamanya, yaitu penegakan sanksi (*punishment/ta'zir*) sebagai instrumen pembentukan kedisiplinan dan karakter di lembaga pendidikan Islam. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang memisahkan penelitian ini dari studi sebelumnya. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis makro-HAM, dampak kuantitatif pada santri putri, aspek hukum normatif, atau perbandingan antarnegara yang didominasi kajian hukuman fisik. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada skala mikro-operasional mengenai penerapan *punishment* verbal (seperti teguran, peringatan lisan, dan nasihat proporsional) serta kolaborasi *omnipresent oversight* antara guru kelas dan pembina asrama pada santri putra kelas VIII B (usia remaja awal/transisi).

Kesenjangan (*gap*) tersebut mempertegas kebaruan (*novelty*) dan urgensi penelitian ini. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan mengurai secara mendalam bagaimana instrumen lisan yang persuasif-korektif (*educational verbal punishment*) mampu bekerja secara efektif pada psikologis santri usia remaja awal tanpa memicu resistensi, serta bagaimana kombinasi *punishment* verbal, fisik edukatif ringan, dan sanksi sosial dapat diintegrasikan secara terstruktur di bawah prinsip *ta'dib*.

Berdasarkan latar belakang dan kekosongan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penerapan *punishment* (verbal, fisik edukatif, dan sosial), menguraikan prosedur pelaksanaan *punishment* yang berjenjang dan berbasis pendampingan, serta mengevaluasi dampak *punishment* terhadap perubahan perilaku disiplin (kepatuhan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab) santri putra kelas VIII B di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin santri putra kelas VIII B MTs di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, pembina pesantren, serta santri kelas VIII B yang dipilih secara *purposive* atas dasar keterlibatan langsung mereka. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung pada tanggal 21 hingga 22 September 2025.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan penyiapan dokumen pendukung. Dalam

pelaksanaan di lapangan, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung instrumen pembantu berupa tata tertib pesantren, catatan pelanggaran santri, dan arsip kegiatan. Pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap penerapan *punishment*, serta dokumentasi guna memperoleh data yang saling melengkapi (Moleong, 2021).

Analisis data diproses secara kualitatif berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga seluruh tahapan penelitian selesai. Proses pengolahan data tersebut mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Guna menjamin keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik melalui triangulasi sumber maupun triangulasi teknik (Miles et al., 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penerapan *Punishment* di Pondok Pesantren Al-Hikmah

a. *Punishment* Verbal

Punishment verbal berupa teguran, peringatan, dan nasihat diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran ringan seperti terlambat, kurang sopan, atau tidak menjaga kebersihan. Teguran dilakukan dengan pendekatan edukatif sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis. Pendekatan kejiwaan seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan kelembutan sebagai langkah awal pembinaan akhlak (Nata, 2020b).

Punishment verbal merupakan bentuk hukuman yang diberikan melalui ucapan, teguran, peringatan, atau nasihat keras yang bertujuan memberikan efek jera tanpa menyentuh aspek fisik santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, *punishment* verbal diposisikan sebagai bentuk kontrol perilaku yang tetap berada dalam koridor akhlak, adab, serta nilai-nilai kependidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin yang menyatakan bahwa hukuman dalam pendidikan hendaknya tetap memperhatikan aspek moral, psikologis, dan perkembangan peserta didik agar tidak menimbulkan dampak negatif jangka panjang (Arifin, 2021).

Pada pelaksanaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, *punishment* verbal dilakukan oleh ustadz dalam bentuk teguran lisan, pemanggilan santri ke kantor ustadz piket, pengumuman pelanggaran secara terbatas di hadapan teman sekelas, serta peringatan berjenjang. Bentuk teguran lisan diberikan ketika santri melakukan pelanggaran ringan seperti keterlambatan masuk kelas, tidak membawa perlengkapan belajar, atau tidak mengikuti instruksi dengan baik. Teguran dilakukan dengan suara tegas namun tetap menjaga adab, tidak merendahkan martabat santri.

Punishment verbal juga memiliki landasan dalam pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh melalui pendekatan teguran yang santun namun tegas, seperti sabdanya: *Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman*" (HR. Muslim no. 49). Hadis ini menjadi legitimasi bahwa teguran lisan dapat menjadi sarana edukatif dalam memperbaiki perilaku tanpa kekerasan fisik.

Dalam praktiknya, ustadz di Al-Hikmah juga menerapkan prinsip *bil-lisān al-layyin*, yaitu teguran yang tegas namun tetap menjaga kelembutan dan kehormatan santri. Ketika santri menunjukkan indikasi membangkang atau mengulangi pelanggaran, intensitas teguran dinaikkan, misalnya melalui pemanggilan khusus atau peringatan berjenjang. Sistem berjenjang ini terbukti memberi rasa tanggung jawab bagi santri bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi.

Namun demikian, *punishment* verbal harus dilaksanakan secara proporsional. Literatur pendidikan modern mengingatkan bahwa teguran yang berlebihan, bernada kasar, atau merendahkan dapat memengaruhi harga diri peserta didik (Djaali & Muljono, 2019). Oleh karena itu, dalam praktik di AlHikmah guru menjaga pilihan kata, intonasi, dan konteks agar *punishment* verbal tetap memiliki nilai edukatif, bukan emosional.

b. *Punishment* Fisik Edukatif

Punishment fisik yang diterapkan tidak bersifat kekerasan, tetapi berupa aktivitas ringan seperti membersihkan area tertentu, push-up ringan, atau lari kecil. Hukuman diberikan secara proporsional berdasarkan tingkat kesalahan. Hukuman fisik dalam pendidikan memiliki fungsi pembiasaan dan penguatan kontrol diri apabila dilakukan dengan cara yang benar (Syah, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *punishment* fisik edukatif mampu memberikan efek pembiasaan disiplin pada santri putra kelas VIII B. Santri yang mendapatkan hukuman jenis ini cenderung menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih tepat waktu dalam mengikuti kegiatan dan lebih patuh terhadap aturan pesantren. Selain itu, hukuman fisik ringan membantu santri melatih kontrol diri dan ketahanan mental tanpa menimbulkan rasa tertekan. Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi pendidikan bahwa hukuman fisik yang dilakukan secara terukur dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan dan penguatan perilaku disiplin apabila disertai pengawasan dan tujuan edukatif.

c. *Punishment* Sosial

Punishment sosial diberikan ketika pelanggaran berdampak pada orang lain, misalnya merusak barang atau membuat keributan. Bentuknya berupa meminta maaf di depan kelas, mengganti barang yang dirusak, atau menjalankan tugas sosial

tambahan. Sistem ini sejalan dengan teori behavioristik bahwa konsekuensi sosial dapat mengurangi perilaku negatif secara efektif (Skinner, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *punishment* sosial memiliki dampak yang signifikan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada santri. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa perilaku mereka memiliki konsekuensi terhadap orang lain. Selain itu, hukuman sosial mendorong santri untuk memperbaiki hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga ketertiban lingkungan pesantren. Temuan ini memperkuat teori behavioristik yang menyatakan bahwa konsekuensi sosial efektif dalam mengurangi perilaku negatif dan memperkuat perilaku yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan.

2. Prosedur Pelaksanaan *Punishment*

Sebelum *punishment* diberikan kepada santri, diperlukan suatu mekanisme yang jelas agar pelaksanaannya tidak bersifat spontan, emosional, ataupun menimbulkan efek negatif bagi perkembangan psikologis peserta didik. Dalam konteks pendidikan pesantren, *punishment* dipahami sebagai bentuk tindakan korektif yang bertujuan membantu santri menyadari kesalahannya dan menumbuhkan kedisiplinan diri. Oleh karena itu, setiap bentuk hukuman harus dilakukan berdasarkan prosedur yang sistematis, terukur, serta sesuai nilai *ta'dib* dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

Prosedur yang diterapkan di Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung disusun untuk memastikan bahwa setiap pelanggaran ditangani secara adil, objektif, dan mendidik. Proses ini mencakup tahapan mulai dari mengidentifikasi pelanggaran, melakukan klarifikasi, menentukan jenis hukuman yang proporsional, hingga melakukan pendampingan setelah hukuman diberikan. Dengan adanya tahapan yang runtut, guru dan pembina dapat memberikan *punishment* secara bijaksana sekaligus menjaga hubungan edukatif dengan santri.

Berikut prosedur penerapan *punishment* yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan santri: Identifikasi pelanggaran

a. Pemanggilan dan klarifikasi

Tahap awal dalam penerapan *punishment* adalah pemanggilan santri yang melakukan pelanggaran untuk dilakukan klarifikasi. Pada tahap ini, guru atau pembina tidak langsung memberikan hukuman, melainkan terlebih dahulu mendengarkan penjelasan santri terkait pelanggaran yang dilakukan. Klarifikasi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kesalahan, apakah dilakukan secara sengaja, karena kelalaian, atau dipengaruhi faktor tertentu. Contoh: santri yang terlambat mengikuti shalat berjamaah dipanggil dan dimintai penjelasan mengenai alasan keterlambatannya sebelum ditentukan tindakan selanjutnya.

b. Penentuan jenis hukuman sesuai tingkat kesalahan

Setelah klarifikasi dilakukan, guru dan pembina menentukan jenis *punishment* berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri. Penentuan hukuman dilakukan secara proporsional, adil, dan bersifat edukatif. Pelanggaran ringan diberikan hukuman ringan, sedangkan pelanggaran yang berulang atau lebih berat diberikan konsekuensi yang lebih tegas. Contoh: santri yang tidak mengenakan atribut lengkap dikenai teguran lisan atau nasihat, sedangkan santri yang berulang kali melanggar jadwal kegiatan diberi tugas tambahan yang bersifat pembinaan.

c. Pendampingan dan nasihat setelah hukuman

Pemberian *punishment* selalu diikuti dengan pendampingan dan nasihat agar santri memahami makna dari hukuman yang diterimanya. Pada tahap ini, guru menekankan bahwa hukuman bukan untuk mempermalukan, melainkan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku. Pendampingan ini membantu santri merefleksikan kesalahannya dan menumbuhkan kesadaran untuk berubah. Contoh: setelah menjalani hukuman, santri diberi nasihat tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak santri.

d. Monitoring perubahan perilaku

Tahap akhir dari prosedur *punishment* adalah pemantauan perubahan perilaku santri setelah hukuman diberikan. Guru dan pembina melakukan pengawasan untuk melihat apakah santri menunjukkan perbaikan dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan. Monitoring ini penting untuk memastikan bahwa *punishment* berdampak positif dan tidak hanya bersifat sesaat. Contoh: santri yang sebelumnya sering terlambat dipantau kehadirannya dalam beberapa hari atau minggu berikutnya untuk memastikan adanya perubahan perilaku. Prosedur yang berjenjang ini serupa dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu memberi hukuman dengan pertimbangan moral, psikologis, dan pedagogis (Tafsir, 2019).

3. Dampak *Punishment* terhadap Perilaku Disiplin Santri

a. Meningkatkan Kepatuhan terhadap Aturan

Penerapan *punishment* yang konsisten membuat santri lebih patuh terhadap tata tertib pesantren. Santri menjadi lebih tepat waktu dan taat menjalankan kegiatan harian karena memahami adanya konsekuensi dari setiap pelanggaran. Pengamatan menunjukkan bahwa santri menjadi lebih tepat waktu, tertib, dan konsisten menjalankan kegiatan pesantren.

b. Menumbuhkan Tanggung Jawab

Punishment yang bersifat mendidik mendorong santri untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Santri belajar menerima konsekuensi dan

memperbaiki kesalahan tanpa menyalahkan pihak lain. Tugas tambahan atau *punishment* sosial membuat santri menyadari tanggung jawab pribadi.

c. Memperkuat *Self-Control*

Hukuman yang diberikan secara konsisten dan terukur membantu santri melatih pengendalian diri. Santri menjadi lebih mampu mengontrol emosi, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hukuman yang diberikan secara konsisten mendorong santri lebih mampu mengendalikan emosi dan tindakan.

d. Membentuk Kebiasaan Positif

Punishment yang disertai pembinaan membentuk kebiasaan baru seperti menjaga kebersihan, disiplin ibadah, dan menaati jadwal.

e. Mencegah Pelanggaran Berulang

Data lapangan menunjukkan penurunan signifikan dalam pelanggaran berulang setelah penerapan *punishment* yang sistematis, sesuai teori motivasi dan penguatan perilaku (Purwanto, 2021).

1. *Punishment* sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri

Punishment dalam konteks pendidikan tidak dapat dipahami semata sebagai hukuman atas pelanggaran, tetapi sebagai salah satu upaya strategis dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Sebagai sebuah upaya, *punishment* berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas antara perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang, sekaligus menanamkan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, *punishment* yang diberikan secara tepat dapat membantu peserta didik mengoreksi perilaku menyimpang dan membangun kebiasaan disiplin melalui proses pembelajaran yang berulang (Syah, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung dilakukan secara terencana dan bertahap, sehingga berfungsi sebagai upaya pembinaan, bukan sekadar penindakan. Santri yang melakukan pelanggaran terlebih dahulu diberikan teguran dan nasihat sebagai bentuk peringatan awal. Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang, barulah diberikan *punishment* yang lebih tegas namun tetap bersifat edukatif. Pola ini menunjukkan bahwa *punishment* digunakan sebagai sarana untuk membimbing santri agar memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan menumbuhkan kesadaran disiplin.

Sebagai upaya pembentukan disiplin, *punishment* juga berperan dalam menciptakan keteraturan dan kepastian aturan di lingkungan pesantren. Santri menjadi memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang jelas dan adil. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perubahan perilaku santri setelah

penerapan *punishment*, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban harian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *punishment* yang konsisten dapat berfungsi sebagai penguatan perilaku disiplin.

Temuan empiris ini menguatkan dan memperdalam hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Dilia et al. (2022). Dalam studinya, Dilia et al. menemukan bahwa sanksi (*ta'zir*) memiliki pengaruh deterministik sebesar 27,2% terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri. Jika penelitian Dilia et al. membuktikan hubungan sebab-akibat tersebut secara regresi statistik pada santri putri, temuan di Pesantren Al Hikmah ini mengisi kekosongan dinamika kualitatifnya pada santri putra kelas VIII B. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepatuhan dan tanggung jawab santri tidak tumbuh dari rasa takut akan sanksi semata, melainkan dari mekanisme pembinaan bertahap (nasihat menjadi sanksi edukatif) yang memberi ruang bagi santri untuk menginternalisasi aturan secara sadar.

2. *Punishment* Sebagai Bagian dari *Ta'dib*

Pendidikan Islam, *punishment* merupakan bagian dari proses *ta'dib*, yakni menanamkan adab melalui ketegasan yang proporsional. Hukuman tidak bertujuan menyakiti, tetapi memperbaiki perilaku. Inilah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan Islam modern yang menyatakan bahwa hukuman harus bersifat mendidik, bukan represif.

Berdasarkan tradisi pendidikan pesantren, *punishment* dipahami sebagai bagian dari ta'dib, yaitu proses menanamkan adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada santri. *Ta'dib* menekankan bahwa tindakan korektif harus mendidik, bukan menyakiti. Karena itu, hukuman di Pondok Pesantren Al-Hikmah diberikan secara terukur, bijaksana, dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran.

Bentuk *punishment* yang paling sering digunakan adalah *punishment* verbal, seperti teguran dan peringatan. Ini selaras dengan prinsip *ta'dib* yang mengutamakan pengarahan sebelum memberikan sanksi yang lebih berat. Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan Islam harus menjaga martabat peserta didik dan bertujuan memperbaiki perilaku (Tafsir, 2019).

Punishment dalam kerangka *ta'dib* juga berfungsi membentuk kesadaran diri santri bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ketika santri diberi peringatan atas pelanggaran, mereka belajar membedakan yang benar dan salah serta memahami batasan aturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis bahwa penegakan disiplin dalam pendidikan Islam mengarahkan peserta didik agar menginternalisasi adab, bukan sekadar patuh secara lahiriah (Ramayulis, 2018).

Penerapan *ta'dib* berjenjang di Al-Hikmah selaras dengan konsep *maslahah* Djalaluddin et al. (2023) yang mengarahkan sanksi (*ta'zir*) pada pembentukan

karakter dan perlindungan martabat ketimbang pembalasan. Temuan ini sekaligus melengkapi dan mengisi *research gap* dari penelitian terdahulu. Pertama, berbeda dengan Rahmatullah & Baharun (2023) yang menyoroti benturan sanksi pesantren dengan standar HAM internasional, Al-Hikmah membuktikan secara praktis bahwa benturan tersebut dapat dijembatani melalui prinsip *bil-lisān al-layyin* (teguran santun dan edukatif) tanpa melanggar aspek kemanusiaan. Kedua, menjembatani temuan Fitrianto et al. (2025) mengenai kecenderungan tindakan fisik di pesantren Indonesia, Al-Hikmah menghadirkan model transisi dengan meninggalkan sanksi fisik berat dan mentransformasikannya menjadi sanksi fisik edukatif-konstruktif (piket kebersihan dan olah fisik ringan) yang terintegrasi dengan penguatan hukuman verbal.

3. Perspektif Psikologi Pendidikan tentang *Punishment*

Psikologi pendidikan, *punishment* dipandang sebagai salah satu bentuk *behavior modification* yang digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Skinner menyebut *punishment* sebagai stimulus negatif yang diberikan setelah perilaku muncul, sehingga peserta didik terdorong untuk tidak mengulanginya (Skinner, 2019). Namun, psikologi pendidikan modern menekankan bahwa punishment harus bersifat edukatif, tidak menimbulkan trauma, dan tidak diberikan secara berlebihan.

Perspektif psikologi pendidikan, *punishment* dipahami sebagai bentuk konsekuensi yang diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan membentuk perilaku disiplin melalui proses belajar. Psikologi pendidikan menekankan bahwa *punishment* tidak semata-mata bertujuan menghukum, tetapi harus bersifat edukatif, proporsional, dan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, *punishment* berfungsi sebagai sarana koreksi perilaku yang disertai proses refleksi dan pembelajaran.

Berdasarkan teori behavioristik, khususnya operant conditioning, perilaku individu dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterimanya. Dalam konteks ini, *punishment* berperan sebagai stimulus yang menurunkan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *punishment* verbal dan sosial di Pondok Pesantren Al Hikmah mampu mengurangi pelanggaran disiplin santri, karena santri memahami adanya hubungan sebab–akibat antara perilaku dan konsekuensi yang diterima (Skinner, 2019).

Selain itu, psikologi pendidikan modern juga menekankan pentingnya aspek afektif dan perkembangan emosi peserta didik. *Punishment* yang diberikan secara konsisten, adil, dan disertai penjelasan mampu membantu santri mengembangkan self-control serta kesadaran tanggung jawab. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa santri yang mendapatkan *punishment* edukatif tidak menunjukkan sikap agresif atau penolakan, melainkan justru lebih mampu mengendalikan perilaku dan menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *punishment* yang tepat dapat menjadi bagian dari pembinaan kepribadian dan penguatan disiplin internal (Syah, 2021).

Dengan demikian, dari sudut pandang psikologi pendidikan, penerapan *punishment* di Pesantren Al Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang mendukung perkembangan psikologis santri secara positif (Santrock, 2018).

Punishment verbal seperti teguran, peringatan, atau instruksi korektif menjadi bentuk yang paling dianjurkan karena tidak merusak harga diri peserta didik. Hurlock menjelaskan bahwa teguran yang disampaikan dengan cara tepat dapat meningkatkan kesadaran perilaku, memberikan kejelasan batasan, dan membantu anak memahami konsekuensi (Hurlock, 2011). Hal ini relevan dengan praktik di pesantren, di mana guru lebih mengutamakan teguran lisan sebelum memberikan hukuman lain.

Selain itu, psikologi pendidikan menekankan konsistensi sebagai kunci keberhasilan *punishment*. Jika aturan diterapkan secara stabil dan adil, peserta didik akan lebih mudah memahami hubungan antara pelanggaran dan konsekuensinya. Menurut Uno, ketidakkonsistenan justru akan membuat peserta didik bingung dan melemahkan efektivitas hukuman (Uno, 2019).

Dengan demikian, dalam perspektif psikologi pendidikan, *punishment* bukan hanya sarana menghentikan perilaku negatif, tetapi juga alat untuk membangun disiplin internal, kontrol diri, dan pemahaman tentang tanggung jawab. Ketika *punishment* diberikan dengan tepat, terukur, dan konsisten, ia dapat menjadi bagian penting dari proses pembentukan perilaku santri.

Skinner menyatakan *punishment* efektif mengurangi perilaku negatif jika diberikan dengan aturan yang jelas, konsisten, dan adil. Prosedur pelaksanaan di pesantren sangat sejalan dengan prinsip tersebut: hukuman tidak spontan, tetapi berdasarkan prosedur, diberikan setelah klarifikasi, diikuti pembinaan lanjutan.

Purwanto menegaskan bahwa hukuman menjadi efektif bila diberikan tanpa kemarahan, diikuti penjelasan, dan tetap menghargai martabat siswa Temuan ini muncul dominan pada praktik guru dan pembina asrama.

4. Penguatan Kedisiplinan

Penguatan kedisiplinan merupakan tujuan utama dari penerapan *punishment* di pesantren. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kemampuan santri untuk mengontrol diri, bersikap bertanggung jawab,

dan menjalankan kewajiban tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Dalam konteks Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, *punishment* verbal seperti teguran, peringatan, dan arahan digunakan sebagai strategi membentuk kesadaran santri terhadap pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, penguatan kedisiplinan terjadi ketika santri memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi. Setiap pelanggaran yang diikuti teguran mendorong santri untuk mengevaluasi diri, sehingga ia belajar menghindari perilaku serupa. Hurlock menjelaskan bahwa teguran yang konsisten akan menumbuhkan kontrol diri dan memperjelas batas perilaku yang dapat diterima (Hurlock, 2011). Konsistensi inilah yang membuat santri lebih patuh terhadap jadwal ibadah, belajar, kebersihan, dan tata tertib asrama.

Perspektif pendidikan Islam, kedisiplinan merupakan bagian dari *ta'dib*. Santri tidak hanya dibiasakan mengikuti aturan, tetapi juga diarahkan agar memahami nilai moral di balik aturan tersebut. Ramayulis menegaskan bahwa disiplin dalam Islam bertujuan menumbuhkan kesadaran, bukan ketertundukan semata (Ramayulis, 2018). Karena itu, guru di pesantren tidak hanya menegur, tetapi juga memberi nasihat mengenai hikmah disiplin, seperti amanah, ketertiban, dan tanggung jawab.

Selain itu, lingkungan pesantren yang terstruktur turut memperkuat kedisiplinan. Jadwal kegiatan harian, mulai dari salat berjamaah, belajar, mengaji, hingga tugas kebersihan membuat santri terbiasa hidup tertata. Dalam teori pendidikan, pembiasaan lingkungan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter. Majid dan Andayani menyebut bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui latihan berulang yang konsisten, terarah, dan diperkuat oleh pengawasan pendidik (Majid & Andayani, 2017).

Melalui kombinasi *punishment* verbal, pembiasaan, dan nasihat berbasis ta'dib, penguatan kedisiplinan di Pesantren Al-Hikmah dapat terlihat dari perubahan perilaku santri: lebih tepat waktu mengikuti kegiatan, menaati aturan kebersihan, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas asrama maupun akademik. Dengan demikian, *punishment* berperan bukan hanya sebagai alat koreksi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter disiplin yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *punishment* di Pondok Pesantren Al-Hikmah: membentuk kontrol diri, menanamkan kebiasaan disiplin, menurunkan angka pelanggaran berulang. Temuan ini memperkuat pandangan Slameto bahwa hukuman dapat memunculkan motivasi dan kesadaran apabila disertai arahan positif (Ramayulis, 2018).

5. Kolaborasi Guru dan Pembina

Pembentukan perilaku disiplin tidak dapat berdiri hanya pada satu pihak. Dalam konteks pesantren, kolaborasi antara guru kelas dan pembina asrama menjadi elemen penting yang memastikan *punishment* verbal berjalan konsisten dan mendidik. Guru berperan mengawasi kepatuhan santri di ruang kelas, sementara pembina memantau perilaku keseharian di asrama. Ketika kedua pihak memiliki pemahaman dan standar tindakan yang sama, misalnya penggunaan teguran lisan yang tegas namun tetap santun maka santri menerima pola pembinaan yang seragam dan tidak membingungkan (Mustofa, 2024).

Secara psikologi pendidikan, konsistensi lintas lingkungan belajar memperkuat internalisasi norma karena stimulus dan konsekuensi yang diterima santri tidak berubah-ubah. Kolaborasi ini juga menciptakan sistem kontrol sosial yang positif, di mana guru dan pembina saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku santri, mendeteksi pelanggaran berulang, dan menentukan bentuk *punishment* verbal yang paling efektif serta tidak menimbulkan dampak emosional negatif (Rambe et al., 2023). Dengan demikian, sinergi tersebut meningkatkan efektivitas pembinaan dan mempercepat terbentuknya perilaku disiplin yang stabil pada santri. Keberhasilan *punishment* sangat dipengaruhi oleh: komunikasi intens antara guru-asrama, konsistensi penerapan aturan, kesamaan pendekatan dalam mendidik. Penelitian menunjukkan bahwa santri cenderung lebih disiplin ketika melihat bahwa seluruh pihak pesantren menerapkan aturan secara tegas dan seimbang.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, *punishment* dipahami sebagai bentuk konsekuensi yang diberikan untuk mengurangi perilaku menyimpang dan membentuk perilaku disiplin melalui proses pembelajaran. *Punishment* yang bersifat edukatif, proporsional, dan disertai penjelasan berfungsi sebagai alat korektif yang membantu peserta didik memahami kesalahan serta menginternalisasi nilai disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung tidak dilakukan secara emosional, melainkan melalui prosedur yang terarah dan mendidik.

Penerapan *punishment* verbal, fisik edukatif, dan sosial terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perilaku disiplin santri putra kelas VIII B. Santri menjadi lebih patuh terhadap aturan, tepat waktu dalam kegiatan, serta menunjukkan peningkatan tanggung jawab pribadi. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa konsekuensi yang konsisten dapat mengurangi perilaku negatif dan memperkuat perilaku yang diharapkan.

Selain *punishment*, pembentukan disiplin santri juga diperkuat melalui keteladanan guru dan pembina serta pendampingan setelah hukuman diberikan.

Kolaborasi antara guru dan pembina menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, sehingga santri tidak hanya disiplin karena takut hukuman, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dan kontrol diri dalam menjalankan aturan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator ketepatan waktu mengalami peningkatan setelah diterapkannya *punishment* verbal di lingkungan pesantren. Data penelitian mengindikasikan bahwa sebelum penerapan *punishment*, beberapa santri putra kelas VIII B masih sering datang terlambat dalam mengikuti kegiatan apel pagi maupun shalat berjamaah. Namun setelah guru dan pembina memberikan teguran langsung serta nasihat yang bersifat mendidik, santri mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan datang lebih tepat waktu dan berusaha mengikuti seluruh kegiatan pesantren sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hasil wawancara dengan pembina pesantren juga mengungkapkan bahwa santri yang sebelumnya sering terlambat mulai berupaya memperbaiki kebiasaan tersebut agar tidak kembali mendapatkan teguran (Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Zahid Murtadho).

Pada indikator kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku santri ke arah yang lebih positif. Data penelitian menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya kurang tertib dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti berbicara saat guru menjelaskan atau kurang memperhatikan arahan, mulai menunjukkan sikap yang lebih patuh setelah diberikan teguran verbal oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, teguran yang diberikan secara langsung dan disertai nasihat membantu santri memahami kesalahan yang dilakukan sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak serta berusaha menyesuaikan perilakunya dengan aturan yang berlaku di pesantren (Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Zaki Andrianto).

Selanjutnya, pada indikator keteraturan dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, data penelitian mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mulai melaksanakan tugas kebersihan dan piket dengan lebih tertib, seperti membersihkan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, merapikan tempat tidur di asrama, serta menjaga kebersihan area sekitar pesantren. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pembina yang menyatakan bahwa santri yang sebelumnya sering lalai dalam melaksanakan piket mulai menunjukkan perubahan dengan menjalankan tugasnya secara lebih teratur dan bertanggung jawab (Hasil wawancara dengan Ustadz Ayubi Izhar Ibnu Rohmah).

Adapun pada indikator tanggung jawab, temuan penelitian menunjukkan bahwa santri mulai menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan tugas dan

kewajiban yang diberikan oleh guru maupun pembina. Santri terlihat lebih aktif dalam menjalankan tugas piket, mengikuti kegiatan belajar dengan lebih tertib, serta berusaha mematuhi jadwal kegiatan pesantren. Beberapa santri juga mengungkapkan dalam wawancara bahwa teguran dan nasihat yang diberikan oleh guru membuat mereka lebih sadar untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama (Hasil wawancara dengan santri Revan Arzo Prawira dan Muhammad Alfatih. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *punishment* verbal tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengendalian perilaku, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dalam diri santri sebagai bagian dari proses pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren.

D. Simpulan

Penerapan *punishment* pada santri putra kelas VIII B MTs di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dilaksanakan secara berjenjang dan berbasis pendampingan melalui kombinasi *punishment* verbal, fisik edukatif-konstruktif, dan sosial yang berlandaskan prinsip *ta'dib*. Pelaksanaan *punishment* terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan kedisiplinan santri, yang ditandai dengan peningkatan ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap tata tertib, keteraturan menjaga kebersihan lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan kontrol diri. Keberhasilan tindakan korektif ini didukung oleh penerapan prosedur yang sistematis (mulai dari identifikasi, klarifikasi, pemberian sanksi proporsional, hingga *monitoring*) serta sinergi pengawasan menyeluruh (*omnipresent oversight*) antara guru kelas dan pembina asrama.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi keilmuan dengan menegaskan bahwa sanksi dalam pendidikan Islam (*ta'zir*) dapat berfungsi sebagai instrumen edukatif yang meluruskan perilaku tanpa melanggar martabat dan hak-hak kemanusiaan santri. Hasil studi ini sekaligus melengkapi *research gap* pada literatur terdahulu dengan membuktikan secara empiris bahwa benturan normatif antara sanksi pesantren dan standar HAM internasional dapat dijembatani pada tingkat operasional melalui pendekatan *bil-lisān al-layyin* (teguran santun). Selain itu, penelitian ini menawarkan model transisi institusional berupa penataan sanksi fisik berat menjadi aktivitas fisik ringan yang konstruktif (seperti piket kebersihan dan olahraga terukur) yang terintegrasi secara harmonis dengan penguatan hukuman verbal.

Meskipun memberikan gambaran mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup fokus subjek yang terbatas pada santri putra kelas VIII B MTs di satu lembaga pesantren, sehingga dinamika hasil yang diperoleh belum tentu

sepenuhnya dapat digeneralisasi pada demografi santri putri atau tingkat usia yang berbeda. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan studi melalui pendekatan komparatif antar-gender (santri putra dan putri), melibatkan berbagai variasi jenjang pendidikan, atau menggunakan metode kuantitatif/eksperimen guna mengukur tingkat efektivitas jangka panjang dari model *punishment* berbasis *ta'dib* ini secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

Arifin, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Dilia, D. I., Rony, R., & Trianawati, A. (2022). Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.1

Djaali, & Muljono. (2019). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Djalaluddin, M. M., Mas' ud, B., Sumardi, D., Bararah, I., & Kamus, K. (2023). The Implementation of Ta'zīr Punishment as an Educational Reinforcement in Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, *7*(1), 399–417. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.15101

Fitrianto, I., Layalin, N. A., & Ahmad, A. (2025). The Paradigm of Physical Punishment from the Perspective of Islamic Education and Its Implementation in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 147–156. https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial/article/download/474/258

Hadi, S. (2025). Pendidikan Karakter Disiplin Berbasis Pesantren. *As-Sulthan Journal of Education*, *1*(4), 755–764. https://ojssulthan.com/asje/article/view/127

Hurlock, E. B. (2011). *Child Development*. McGraw-Hill.

Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Mauludin, M., Marwazi, M., & Fadhil, M. (2025). The implementation of moral education in strengthening students' discipline at Zulhijjah Islamic Boarding School. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *7*(3), 1473–1495. https://doi.org/https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i3.617

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mustofa, G. (2024). *Implementasi Punishment dan Reward Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo*. IAIN Ponorogo. https://etheses.iainponorogo.ac.id/31902/

Nata, A. (2020a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Nata, A. (2020b). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.

Purwanto, M. N. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Rahmatullah, A., & Baharun, S. (2023). Ta'zir (punishment) at Islamic boarding schools; between tradition, conception, and shadows of human rights violations. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *34*(2), 267–280. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3517

Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Rambe, M. S., Noviandi, R., Najib, M. A., Khoirunisa, T., Sopian, H., & Azhari, N. N. (2023). The Implementation of Punishment Method in Strengthening the Discipline of Students in Islamic Boarding School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *5*(3), 998–1014. https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4320

Saifulloh, A., Setiawan, W., Ahmad, S., Huda, M. I. H., & Raafi, H. (2025). Pendidikan kepemimpinan sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pengurus rayon di Pondok Modern Gontor. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 275–292. https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3241

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.

Skinner, B. F. (2019). *Science and Human Behavior*. The Free Press.

Slameto. (2022). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syah, M. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Wang, C. (2025). Behaviorism in Various Domains. In *Human Factor Security and Safety: A Behavioral Computing Approach* (pp. 23–48). Springer.

https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-96-5194-8_2